

Analisis Interseksional Gender, Etnis, dan Kelas Sosial: Pembacaan Poskolonial Terhadap *The Handmaiden* (2016)

Madinatul Munawarah S. Hi. Arsan

Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada
arsanmadina04@gmail.com

ABSTRAK: *The Handmaiden* menjadi salah satu karya dari Korea Selatan yang berhasil secara internasional, bukan hanya karena distribusi film yang menjangkau 175 wilayah, tetapi juga karena film ini secara gamblang memperlihatkan adegan lesbian. Park Chan Wook, sebagai sutradara film, menjadikan film ini sebagai kritik atas homophobia. Ia meminjam narasi gender dan seksualitas dalam *The Fingersmith*, sebuah novel Inggris karya Sarah Waters, tetapi ia menariknya ke dalam permasalahan etnisitas atau kolonialisme, dengan cara mengubah *setting* teks. Perubahan ini dapat dikategorikan sebagai *mockery*, dalam konsep Homi Bhabha, untuk melakukan resistensi Korea terhadap barat. Penelitian ini mendekatkan tiga perspektif: feminism, kolonialisme, dan interseksionalitas, dan dengan menggunakan metode dekonstruksi untuk membongkar binerisme dari setiap entitas: gender, kelas sosial dan etnis. Hasil penelitian menunjukkan superioritas etnisitas yang dipatahkan oleh kelas sosial dan superioritas laki-laki juga terpatahkan oleh kelas sosial tinggi pada perempuan. Oleh karenanya, dalam *The Handmaiden*, kelas sosial, terutama ekonomi, terlihat lebih menonjol dibandingkan gender dan etnisitas.

Kata kunci: **Interseksionalitas, Gender, Kolonialisme, Feminisme, Struktur Kekuasaan**

ABSTRACT: *The Handmaiden* is one of the South Korea's films that gain international succes, not only because of global distribution, but also because the film shows explicit lesbian scene. Park Chan Wook, the director, uses *The Handmaiden* as critique of homophobia in South Korea. He borrows narration of gender and sexuality from *The Fingersmith*, a British novel by Sarah Water, but he draws it into the narration of ethnicity or colonialism by changing the film's setting. This Changing could be categorized as a mockery, as in Bhabha's concept, for resistance of South Korea's compliance to the west. This research brought three perspectives: feminism, colonialism, and intersectionality, and by using deconstructive method to dismantle the binary of every entity: gender, class, and ethnicity. The research indicate that ethnicity superiority was broken by social class, and male superiority was defeated too by women with high social class. In *The Handmaiden*, the social class, especially economy, looks more dominant than gender and ethnicity.

Keywords: **Intersectionality, Gender, Colonialism, Feminism, Power Structure**

PENDAHULUAN

Dalam industri film, Korea Selatan adalah salah satu dapur yang dapat bersaing dengan negara-negara Barat. Terbukti pada 2020, *Parasite*, yang dibesut oleh Boong Joon-ho pada 2019, berhasil meraih empat Piala Oscar sekaligus dalam ajang penghargaan Piala Oscar. Pada tahun-tahun sebelumnya, Korea Selatan juga pernah mencatatkan namanya sebagai pemenang beberapa kategori dalam penghargaan film di beberapa negara; seperti Im Kwon-Tek yang pernah meraih *Best Director* untuk filmnya yang berjudul *Chihwason* dalam Festival Film Cannes 2019, Lee Chang-dong menerima penghargaan *Special Director* dalam Festival Film Venice untuk film *Oasis*, Kim Ki-duk meraih dua penghargaan mayor: *The Silver Bear* dalam Festival Film Berlin 2004 untuk filmnya yang berjudul *Samaritan Girl* dan *Silver Lion* dalam Festival Film Venice untuk film *3-Iron*, serta Park Chan-wook yang membawa piala *Gran Prix* untuk filmnya yang berjudul *Oldboy* (Choi, 2010).

Parasite dan film-film lain yang membawa nama sutradara Korea Selatan adalah bukti keberhasilan Korea Selatan dalam industri film global. Perkembangan industri film Korea Selatan—hingga cemerlang seperti sekarang—mengalami sejarah panjang. Ia dipengaruhi oleh berbagai faktor secara internal maupun eksternal. Pada 1970 dan 1980, Korea Selatan tertekan oleh gerak ekonomi dunia yang begitu pesat, yang mendorongnya untuk meliberalisasi kebijakan impor dan pasar finansial di semua industri, termasuk industri film (Choi, 2010). Surplus ekspor dan impor sebagai dampak dari globalisasi ini menuntut Korea Selatan untuk terbuka kepada negara-negara lain, termasuk Amerika. Pada 1986, MPL (Motion Picture Law) Korea Selatan membuka ruang untuk distribusi film dari studio major Hollywood. Dua tahun setelahnya, Century Fox membangun kantor distribusinya di Korea, diikuti Warner Brother (1989), Columbia (1990), dan Disney (1993) (Paquet, 2001). Lebih jauh lagi, Amerika mengintervensi pemerintah Korea Selatan untuk mengurangi kuota penyiaran film domestik Korea Selatan (Choi, 2010). Seiring dengannya, Amerika membawa pengaruh lain yang bersifat kultural. Hollywood perlahan tumbuh menjadi tolok ukur yang digunakan dalam industri film Korea Selatan dan cara penonton menilai kualitas, baik teknis maupun gaya sebuah film (Choi, 2010).

Diadopsinya moda produksi perfilman Hollywood dan jalur-jalur distribusi masif melalui CJ Entertainment yang juga berafiliasi dengan Hollywood adalah faktor terbesar keberhasilan film Korea Selatan. Salah satu film yang sukses dalam pasar internasional adalah *The Handmaiden*. Film ini diproduseri oleh Park Chan Wook pada 2016. Menurut Buku Tahunan Sinema Korea 2016, film ini memecahkan rekor dengan penjualan yang menjangkau 175 wilayah mengalahkan rekor tertinggi sebelumnya yang dipegang oleh film *Snowpiercer* karya Bong Joon-ho tahun 2013 yang terjual ke 167 wilayah dan dilaporkan meraup lebih dari US \$37,7 juta (Paquet, 2016). Film ini juga mengangkat nama Korea Selatan. Pada 2018, *The Handmaiden* memenangkan piala BAFTA (Akademi Seni Film dan Televisi Inggris) untuk kategori Film Terbaik Bukan dalam Bahasa Inggris. Film ini mampu mengalahkan film *Elle* (Prancis), *First They Killed My Father* (Kamboja), *Loveless* (Rusia), dan *The Salesmen* (Iran).

Film ini diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul *Fingersmith* karya Sarah Walters, yang sebelumnya juga pernah divisualisasikan dalam bentuk serial pada 2005. Fakta ini jelas menguatkan bahwa teks Korea, dalam hal ini *The Handmaiden*, merupakan saduran dari barat, yang dalam konsep Bhabha, disebut mimikri. Dalam proses remediasi teks *Fingersmith* ke dalam bentuk layar lebar, Chan-wook secara gamblang memperlihatkan hierarki identitas berdasarkan etnis dalam konteks kolonialisme Jepang pada 1930 di Korea. Chan Wook menawarkan wacana relasi kuasa atas gender, etnis, dan kelas sosial. Penelitian ini akan menjabarkan interseksi tiga entitas tersebut, yaitu gender, kelas sosial dan etnis, dalam konteks kolonialisme Jepang di Korea. Penelitian ini pun akan mencari hubungan antara konteks kolonialisme Jepang dengan konteks neo-kolonialisme Barat yang menjadi semacam mimikri, *mockery*, juga hibridisasi yang resisten seperti yang dikemukakan Bhabha. Interseksionalitas diharapkan dapat menjadi alat untuk menemukan kemungkinan resistensi dalam *The Handmaiden*, tidak dalam kerangka intertekstualitas semata, melainkan juga memandang feminism dan kolonialisme yang disajikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pertama

Penelitian pertama adalah skripsi yang berjudul Ide-Ide Feminisme Tokoh Lesbian Dalam Film *The Handmaiden* oleh Eka Dewi Cahyaningrum. Dalam penelitian ini, Cahyaningrum menjabarkan analisis dua tokoh perempuan dalam *The Handmaiden*. Ia menjabarkan bagaimana relasi kedua tokoh perempuan tersebut dengan tokoh laki-laki. Melalui analisis tersebut, ia menemukan bahwa film ini mengandung semangat feminism sebagai satu bentuk perlawanan terhadap kekuasaan laki-laki dan sistem patriarki di Korea. Penelitian ini membatasi pembahasan tentang feminism: dua tokoh penting di dalam film *The Handmaiden* dinilai sebagai gambaran perjuangan perempuan agar terlepas dari sistem patriarki. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan perspektif feminism tersebut. Hal yang membedakan adalah Cahyaningrum kurang melihat konteks kolonialisme, padahal kolonialisme dalam film ini memberikan substansi. Feminism yang digambarkan dalam film ini adalah perjuangan Korea dalam konteks kolonialisme Jepang di Korea. Terlalu sederhana jika film ini dinilai sebagai suara perjuangan atas ketidaksetaraan gender tanpa melihat pengaruh Jepang di Korea.

Tinjauan Kedua

Penelitian kedua adalah skripsi yang berjudul *Male Gaze* dalam Film *The Handmaiden* yang ditulis Ilham Mubarok. Ia mewacanakan teori *male gaze* Laura Mulvey dan teori *queer* untuk menjelaskan wacana tubuh, seksualitas, dan perkembangan karakter tokoh lesbian dalam *The Handmaiden*. Ia mengambil 22 adegan dalam *The Handmaiden* untuk memperlihatkan masih ada *male gaze* di dalam film ini. Meskipun sutradara *The Handmaiden* mengklaim film ini adalah film *queer*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa vokalisasi perempuan lebih menonjol dibandingkan vokalisasi laki-laki. Ia menemukan perkembangan dua tokoh perempuan yang menjadi pasangan lesbian romantis. Mubarok memaparkan bahwa film ini mengekspresikan performativitas perempuan melalui sudut heteronormativitas. Dengan logika tersebut, hubungan lesbian ini dapat terjalin,

kendati menurut Mubarok, heteronormativitas dalam film ini bukanlah ideologi yang dominan. Mubarok juga telah jelas memaparkan pembacaan tokoh perempuan dan perkembangannya. Dominan atau tidaknya *male gaze* dalam film ini adalah pembacaan teks. Jauh lebih penting jika pembacaan teks ini dilengkapi dengan pembacaan konteks. Film ini dibuat tahun 2016, jauh setelah Korea Selatan mendapat kemerdekaannya. Meskipun ia telah menyinggung cara berpakaian tokoh-tokoh dalam *The Handmaiden* yang bernuansa Jepang, ia menyampingkan fakta bahwa kehidupan di Korea saat ini dipengaruhi oleh proses kolonialisasi Jepang. Sama seperti penelitian sebelumnya, Mubarok tidak menggunakan perspektif poskolonialisme.

Tinjauan Ketiga

Penelitian ketiga berjudul *In Another Time and Place: The Handmaiden As An Adaptation* oleh Chin Yun Shin pada 2018. Dalam jurnal ini Shin menjelaskan bahwa *The Handmaiden* adalah adaptasi novel karya Sarah Waters berjudul *Fingersmith* yang terbit pada 2002 dan merupakan novel ketiganya yang bertema lesbian serta telah dikemas dalam bentuk serial dengan judul sama pada 2005. Shin mengemukakan bahwa banyak kesamaan dalam dua teks ini. Pada *The Handmaiden*, terdapat empat tokoh penting, yaitu Sook Hee, Lady Hideko, Tuan Fujiwara, dan Paman Kouzuki. Keempat tokoh tersebut adalah representasi dari empat tokoh dalam *Fingersmith*, yaitu Sue Trinder, Lady Maud, Richard Gentleman, dan sang paman Lady Maud. Selain tokoh dengan karakter yang sama, jalan cerita dalam *Fingersmith* juga disalin ke dalam *The Handmaiden*.

Fingersmith adalah novel yang mengisahkan hubungan lesbian sebagai bentuk perlawanan di era Victoria. Park Chan Wook mengemasnya dalam konteks Korea pada 1930, saat Jepang masih menjajah Korea. Struktur sosial atau latar belakang keempat tokoh masih sama, namun diubah ke dalam konteks kolonialisme. Shin mengatakan bahwa *The Handmaiden* tidak lain adalah terjemahan *inter-semiotic* novel *Fingersmith*. Secara garis besar, jurnal yang tergabung dalam *Journal of Japanese and Korean Cinema* ini memang cukup panjang menguraikan persamaan dan perbedaan dua teks tersebut. Shin hanya melakukan

perbandingan dan menguraikan bagaimana sutradara *The Handmaiden* mengubah waktu serta tempat cerita. Dengan perubahan yang dilakukan oleh Chan Wook, Shin tidak melihat konteks perjuangan perempuan melawan patriarki menjadi berbeda atau dapat dibaca dengan konteks ruang yang lain. Shin tidak melakukan pembacaan teks *The Handmaiden*, dan mencocokannya dengan konteks masa itu. Meskipun demikian, penjabaran yang Shin menyajikan data yang dibutuhkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Tinjauan Keempat

Penelitian selanjutnya juga membahas *The Handmaiden* sebagai teks adaptasi dari teks barat. Penelitian ini berjudul *Adapting Western Literature in Korea* oleh Lucia Philip. Penelitian ini berupa tesis yang membahas tentang eksplorasi kolonialisme dan political gender dalam film *The Handmaiden* yang merupakan adaptasi sastra barat. Menurut penelitian ini, film ini mengulas kembali akar historis sumber adaptasi film, yaitu *Fingersmith* yang berlatar era Victoria dan dihubungkan dengan konteks terkini di Korea berfokus pada pengembangan sinema abad 21. Dalam tesis ini, Phillip mengungkapkan bahwa teks-teks barat yang bertema *political gender* menjadi inspirasi film Korea Selatan. Chan Wook mengacu pada teks *Fingersmith* untuk meninjau kondisi sosial saat kolonialisme Jepang sekaligus mengkritik homofobia di Korea serta penindasan perempuan Korea pada masa sekarang. Tesis ini berpendapat bahwa film ini—with kombinasi eksplorasi kolonialisme, eksplorasi perempuan, pornografi, dan homoseksualitas—sepenuhnya unik dari adaptasi-adaptasi novel lainnya. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini bukanlah pembacaan teks *The Handmaiden*. Tesis ini hanya mengungkapkan bahwa teks-teks barat menjadi inspirasi film-film Korea. Jika teks-teks barat dinilai sebagai acuan, hal yang menjadi pertanyaan adalah mengapa Phillip tidak menyinggung soal kolonialisme. Ia memang telah menyinggung bahwa adaptasi film ini adalah untuk meninjau kembali kolonialisme yang dialami Korea tetapi ia menyimpulkan bahwa proses adaptasi ini juga dapat dinilai sebagai westernisasi: Korea Selatan tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh barat.

Tinjauan Kelima

Penelitian selanjutnya adalah *Looking Back on Colonial Korea: Nostalgia and Anti-Nostalgia in Park Chang-Wook's The Handmaiden* yang ditulis oleh Andrew Kim. Artikel ini membahas bagaimana film ini merefleksikan kembali masa akhir kolonial di Korea. Kim mengkritik bahwa melalui film ini Chan Wook mempertahankan ketegangan dalam modernitas kolonial, dan karakternya dinilai menemui jalan buntu dalam imperialitas dan budaya patriarki Jepang, serta menegaskan nostalgia kontemporer atas modernitas Inggris. Penelitian ini bertolak belakang dengan pemaparan Shin. Kim memang mengulik film ini dengan perspektif kolonial dan mengkritik Park Chan Wook tetapi Kim terlalu pesimis terhadap apa yang ditawarkan film tersebut. Menurutnya, kehadiran film ini bukanlah perlawanan terhadap pengaruh kolonialisme Jepang, ataupun *homophobia* di Korea, melainkan sebaliknya. Artikel ini berisi kritik Kim terhadap sutradara Chan Wook. Kim tidak mempertimbangkan bahwa sebuah teks film tidak dapat terlepas dari konteks sosial, dan melalui pembuat film dapat mengkritik kondisi sosial tersebut. Film ini tentu tidak terlepas dari semangat *blockbuster*, di mana banyak film-film yang sengaja dibuat bertema *queer* untuk melawan homofobia dan meyuarakan kesetaraan gender.

METODOLOGI

Gambaran posisi perempuan juga laki-laki dalam teks ini akan dianalisis dengan menggunakan konsep rizomatik yang dikemukakan oleh Saukko. Konsep ini, menurut Saukko, tidak bertujuan untuk membangun konsensus tetapi memungkinkan pengalaman yang berbeda untuk menerangi elemen-elemen wacana yang memberdayakan dan melemahkan, serta untuk menyoroti kompleksitasnya. Rizomatik merupakan konsep yang diperkenal oleh Deleuze dan Guatari. Konsep ini tidak hanya mengacu pada satu perspektif, atau tidak hanya mengambil kesimpulan atas beberapa perspektif, sebab tidak ada yang menjadi perspektif utama dalam konsep ini. Konsep ini mengacu pada historisitas seperti beberapa garis yang saling terhubung satu sama lain.

Menurut Deleuze dan Guatari, tidak ada poin atau posisi dalam konsep rizomatik, seperti yang

ditemukan dalam sebuah struktur, pohon, atau akar, hanya ada garis (1987). Oleh karena itu, penelitian interseksi gender, etnis dan kelas sosial dalam teks yang bercerita tentang kolonialisme Jepang terhadap Korea yang diadaptasi dari teks barat ini tidak terlepas dari konteks histori imperialisme barat di Korea Selatan yang dinilai sudah ada sejak jaman kolonialisme Jepang, hingga saat ini. Analisis pada penelitian ini tidak hanya bergantung pada satu tempat saja, yaitu Korea, melainkan tempat lain yang berhubungan dengannya, yaitu Jepang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Marcus (1998), yang dikutip oleh Saukko dalam bukunya, bahwa satu tempat harus dipelajari sehubungan dengan 'site' lain, untuk memahami bagaimana bentuk, dan bagaimana mereka dibentuk, konteks sosial yang lebih luas dan global (2003).

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa penelitian ini mewacanakan teori interseksionalitas dengan melihat tiga entitas yang berbeda yaitu gender, etnis, dan kelas sosial. Setiap entitas menyajikan binerisme yang akan dikaji dengan metode dekonstruksi. Namun, agar penelitian ini tidak terhenti pada kritikan dan reproduksi dikotomi gender, metode dekonstruksikan dipadukan dengan teori Bourdieu yaitu *different field of inequality*. Jika metode dekonstruksi membantu penelitian untuk menguraikan penindasan yang di dalamnya terdapat hierarki, teori Bourdieu—dalam istilah metodologi—dapat membantu mengaitkan penindasan dengan penindasan lainnya. Sebab berdasarkan teori ini, ada berbagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang mungkin saling mendukung dan menantang satu sama lain (Saukko, 2003).

Konsep *field* Bourdieu sejalan dengan konsep rizomatik. Penelitian ini akan menjahit kedua metode tersebut untuk mengkaji interseksionalitas gender, etnis, dan kelas sosial dalam film dengan durasi 2 jam 48 menit ini. Data yang didapatkan dari subjek penelitian, yaitu *The Handmaiden* dirangkum dalam sebuah tabel yang menjelaskan kasus interseksi dalam film ini. Peneliti akan mengambil gambar-gambar yang sesuai dengan konsep teoritik yang digunakan. Peneliti juga mengumpulkan data-data sekunder dari teks-teks media lainnya yang berkaitan dengan posisi Korea dalam kolonialisme Jepang dan neo-kolonialisme global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interseksionalitas dalam *The Handmaiden*

Untuk mengurai interseksionalitas atas gender, kelas sosial, dan etnisitas, berikut adalah tabel yang berisikan kasus per kasus.

Keterangan:

- 1) EK: interseksi etnisitas dan kelas sosial
- 2) GK: interseksi gender dan kelas sosial
- 3) GE: interseksi gender dan etnisitas
- 4) GEK: interseksi gender, kelas sosial, etnisitas
- 5) + tanda saling mendukung
- 6) - tanda saling berlawanan

N	Kasus	EK	GK	GE	GEK
1	Kolonialisasi menegaskan identiknya etnisitas dan kelas sosial. Jepang adalah mereka dengan kelas sosial tinggi, dan Korea adalah yang berkelas sosial rendah. Dalam kasus ini, mereka yang beretnis Korea berupaya untuk mendapatkan kekayaan dan/atau meninggikan posisi sosialnya. Dalam upaya tersebut, penipuan, pengkhianatan,, dan penyamaran mereka lakukan.	+			
Jumlah Kasus		5			
2	Ekonomi bersifat dinamis sehingga seseorang yang miskin bisa menjadi kaya. Dengan kekayaannya, seseorang dapat merubah identitas etniknya, atau menyewa dan menyuruh orang lain yang etnisnya lebih superior. Di sisi lain, posisi strategis sosial yang juga berpengaruh pada kelas sosial meruntuhkan batas-batas etnisitas.	-			
Jumlah Kasus		3			

N	Kasus	EK	GK	GE	GEK
3	Dalam masyarakat kelas sosial rendah, laki-laki kerap kali dinilai sebagai yang superior. Beberapa perempuan bahkan mengagungkannya. Sementara, perempuan mengalami kekerasan fisik dari laki-laki karena berupaya untuk melawan atau menentang laki-laki. Dalam kasus ini, perempuan kerap kali dikategorikan sebagai kelompok yang lemah, termasuk dalam fisik.		+		
Jumlah kasus		3			
4	Dengan kekayaannya, perempuan dapat membayar sekaligus memerintahkan laki-laki. Hideko, dengan uang yang ia miliki, ia membayar dua aljojo untuk mengantarkan Fujiwara pada pamannya sehingga ia dapat terbebas dari patriarki.		-		
Jumlah Kasus		1			

N	Kasus	EK	GK	GE	GEK
5	Kolonialisme dan patriarki di dua lingkungan etnis berbeda ini memengaruhi pandangan, perilaku, dan tindakan terhadap gender tertentu.			+	
Jumlah kasus		3			
6	Di lingkungan Jepang, patriarki begitu kental. Sementara di lingkungan Korea, patriarki bukanlah hal penting bagi mereka. Kasus ini terlihat pada tokoh Kouzuki, seorang beretnis Korea yang mengobjektifikasi-kan Hideko, perempuan Jepang. Pada kasus ini, etnisitas berseberangan dengan gender.			-	
Jumlah Kasus		1			
7	Hasrat seksual pelayan perempuan beretnis Korea pada seorang laki-laki bangsawan Jepang. Dalam kasus ini, superioritas dalam satu <i>field</i> saling mendukung dengan superioritas di dua <i>field</i> lainnya.				+
Jumlah kasus		2			

Kolonialisme kerap kali melahirkan kemiskinan pada wargaterjajah, yaitu Korea sehingga motif kelas sosial, baik mendapatkan kekayaan ataupun mendapatkan posisi strategis sosial, adalah tujuan utama mereka yang terjajah yaitu Kouzuki, Fujiwara, Sook Hee, serta

dan kerabat-kerabatnya. Kolonialisme pula yang melahirkan dikotomi beradab dan tidak beradab. Kouzuki, laki-laki berdarah Korea, sangat mencintai kultur Jepang. Kecintaan ini ia realisasikan dengan menjadi kaya terlebih dahulu kemudian merubah status kewarganegaraannya. Kouzuki menukar patriarki dengan keuntungan ekonomi, yang selain untuk memenuhi kegemarannya mengoleksi buku, juga untuk semakin mengangkat martabatnya.

Kekayaan adalah tujuan utama orang-orang Korea. Di sisi lain, kecintaan terhadap etnis penjajah tidak berlaku pada semua yang terjajah. Ini yang menjadi perbedaan antara Kouzuki dan Fujiwara. Namun, Fujiwara memilih cara lain yang juga tidak kalah manipulatifnya dengan Kouzuki. Dalam upayanya untuk merebut Hideko dari Kouzuki, terdapat relasi kelas sosial dan etnisitas yang tidak hanya saling mendukung, tetapi juga saling berlawanan. Penyamaran yang ia lakukan tidak hanya menekankan identiknya Jepang dengan kelas sosial tinggi, tetapi juga mengungkapkan bahwa identifikasi interseksionalitas kelas sosial dan etnisitas dapat didekonstruksi. Orang beretnis Korea dapat menjadi kaya dan dengan kekayaan tersebut mereka dapat menjadi penguasa terhadap etnis Jepang kelas sosial rendah.

Perempuan tak mengambil peran dalam pertarungan, terlebih lagi dalam kolonialisme, sebab kolonialisme—selain selalu menawarkan binerisme hierarkis penjajah dan terjajah—adalah pertarungan antar laki-laki, dan di antara dua laki-laki yang bertarung, laki-laki penjajahlah yang dinilai lebih superior. Pertarungan dalam film ini dilakukan oleh dua laki-laki beretnis Korea, tetapi keduanya dikalahkan oleh Hideko yang berhasil memanfaatkan kelas sosialnya untuk menyelamatkan diri, tentu ini tak terlepas dari bantuan Sook Hee, sang penyelamat. Tindakan politis Sook Hee berbeda dengan Sasaki, perempuan yang hidup dalam masyarakat kelas sosial rendah yang kerap kali dinilai sebagai yang berdiri di belakang layar, mendukung keberhasilan suaminya. Beberapa perempuan meneguhkan stigma ini dengan menatap laki-laki sebagai sosok yang gagah dan kuat seperti halnya Kutan mengagumi Fujiwara. Paradigma ini dinilai melahirkan kasus kekerasan fisik dan kekerasan seksual ada perempuan oleh laki-laki. Seperti Sook-Hee yang mengalami kekerasan fisik, seksual juga verbal, oleh Fujiwara karena ia mencoba melawan

laki-laki tersebut. Meskipun perempuan Korea dinilai mendapatkan penindasan kolonialisme dan patriarki dari dua etnis (Jepang dan Korea), Sook hee dan kerabat-kerabatnya adalah sosok yang menjaga dan melindungi bayi-bayi yang juga merasakan dampak kolonialisme. Perjuangan mereka untuk dapat bertahan dalam kemiskinan, tak menghalangi keinginan mereka untuk menyelamatkan bayi-bayi yang dibuang oleh orang tua mereka. Melalui tokoh Sook Hee lah, Chan Wook mengirimkan nilai-nilai film ini. Sook Hee dan kerabat-kerabatnya adalah kelompok liberator yang menjunjung nilai kejujuran dan solidaritas.

Posisi Sook Hee dan kerabat-kerabatnya juga dipengaruhi oleh kultur Korea yang berbeda dengan kultur Jepang. Di Jepang, sebagai negara penjajah, patriarki begitu kental, terutama dalam kelompok kelas sosial tinggi, yaitu para laki-laki kolektor buku yang beretnis Jepang. Mereka tak memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan kekayaan demi mendapatkan validasi seperti yang dilakukan oleh Fujiwara dan Kouzuki. Mereka berbeda dari Gugai, laki-laki beretnis Korea yang jujur yang mengambil peran dalam penyelamatan Hideko dan Sook Hee. Namun, perlawanan dalam *The Handmaiden* tidak berpusat pada kolonialisme yang bersifat maskulin, melainkan apa yang disajikan oleh Chan Wook adalah perlawanan atas sistem patriarki yang sejalan dengan kolonialisme, dan perempuan, sebenarnya, mengambil peran di dalamnya.

Kolonialisme Jepang memberikan dampak pada negara terjajah, yaitu Korea, secara ekonomi, politik maupun sosial. Sebagaimana analisis pada bab sebelumnya, interseksional etnis, gender dan kelas sosial terkadang berjalan searah. Kolonialisme mengakibatkan segalasesuatuyang berkaitan dengan etnis penjajah menjadi sesuatu yang diagungkan, terlebih jika ia bergender laki-laki dan menduduki kelas sosial tinggi. Tetapi hanya terdapat dua kasus interseksionalitas ketiga entitas yang berjalan searah dan sesuai dengan binerisme penjajah dan terjajah. Selain dua kasus tentang hasrat seksual perempuan Korea kelas sosial rendah terhadap laki-laki Jepang kelas sosial tinggi, terdapat banyak kasus interseksi antara dua entitas yang menandakan bahwa satu entitas tertentu dapat melampaui entitas lainnya. Dengan kata lain, superioritas penjajah bukanlah sesuatu yang paten. Selain itu, film yang juga

mengusung tema perlawanan atas ideologi patriarki ini pun memperlihatkan bahwa satu tokoh tertentu dengan status sebagai laki-laki tidak dapat menjamin sebuah kekuasaan. Superioritas etnisitas dipatahkan oleh kelas sosial. Begitu pula dengan superioritas laki-laki yang juga terpatahkan oleh kelas sosial tinggi pada perempuan. Oleh karenanya, dalam *The Handmaiden*, kelas sosial terutama ekonomi terlihat lebih menonjol dibandingkan gender dan etnisitas. Aspek ekonomi yang dinilai begitu terlihat dibandingkan etnis dan gender merupakan isu masa kini di Korea. Namun, untuk memahami *The Handmaiden* secara kontekstual, bukan hanya aspek ekonomi yang perlu diperhatikan, melainkan juga isu lesbian sebagai isu terkini.

Feminisme dan Poskolonialisme dalam *The Handmaiden*

Sebagai teks adaptasi, *The Handmaiden* dapat dikatakan sebagai upaya Korea Selatan agar lebih mirip dengan barat. Berangkat dari adaptasi novel Inggris, *The Handmaiden* mampu meraih penghargaan BAFTA Inggris. Dengan kata lain, *The Handmaiden* telah memenuhi standar barat yang dibuat oleh barat sendiri. Barat, sebagai yang berkuasa, sebenarnya telah menaruh pengaruhnya melalui pendidikan pada Korea Selatan sebelum masa penjajahan Jepang, yaitu melalui misionaris Protestan dengan membangun beberapa sekolah seperti Baeja Hakdang dan Ewha Hakdang (sekolah untuk perempuan Korea). Namun, modernisasi barat dalam dunia pendidikan ini terhenti saat Jepang menguasai Korea dan ia berlanjut kembali saat Korea Selatan terbentuk hingga sekarang. Kebanyakan para intelektual Korea memilih melanjutkan studi di Amerika dan ini pun kembali memberikan dampak perubahan pola pikir dalam masyarakat bahwa untuk menjadi profesor dan mendapatkan kemudahan untuk meraih pekerjaan di universitas, para mahasiswa harus masuk universitas Amerika Serikat (Seong, 2015).

Pintu masuknya barat, terutama Amerika, di Korea bukan hanya ada pada modernisasi pendidikan, namun lebih mendalam, secara ideologi. Amerika telah membentuk Korea Selatan sebagai negara kapitalis yang menomorsatukan perekonomian, terutama sejak pasca krisis keuangan

1997. Pada masa ini, Korea Selatan dipaksa untuk mengubah paradigmanya menjadi neo-liberalisme yang memungkinkan semakin terbukanya Korea, bukan hanya pada aspek ekonomi, melainkan juga politik dan budaya. Seperti dikatakan Maisuwong, konsekuensi dari dominasi Hollywood, sebagaimana pengaruhnya terhadap negara-negara lain selain Korea Selatan, adalah munculnya imperialisme budaya (Maisuwong, 2012).

Secara garis besar, *The Handmaiden* dan *The Fingersmith* ini mengangkat tema besar yaitu perlawanan perempuan atas sistem patriarki yang telah mengakar yang terbaca melalui buku-buku di perpustakaan yang kemudian dihancurkan. Dalam *Fingersmith*, Maud Lily yang menghancurkannya; sementara dalam *The Handmaiden*, Sook Hee, sosok pelayan dan perempuan Korea, yang menghancurkan buku-buku tersebut. Perbedaan ini tidak lain disebabkan karena perubahan setting yang dilakukan oleh Chan Wook. Wacana kolonialisme dalam *The Handmaiden* menawarkan ketegangan etnisitas Jepang dan Korea. Ketegangan etnisitas ini adalah mockery terhadap barat yang menandakan bahwa narasi *The Handmaiden* tidak seutuhnya sama dengan narasi teks barat. Jepang dalam *The Handmaiden* adalah sebuah perantara atas kekuasaan barat terhadap Korea. Sebagaimana diungkapkan dalam *Adapting Western Literature in Korea: Colonialism and Gender Politics in Fingersmith's Film Adaptation*, Park mereinterpretasi novel tentang feminism, lesbianisme, dan pornografi viktorian ke dalam narasi film Korea Selatan tentang kolonialisme dan kebangsaan (Philip, 2019).

The Handmaiden adalah mimikri dari *Fingersmith* sebagai teks barat, tetapi Park mengadaptasinya untuk kepentingan etnisnya, yaitu Korea yang adalah negara bekas jajahan Jepang. Teks ini menghindar untuk mengkritik neo-kolonialisme Amerika yang terjadi setelah perang dunia kedua dengan membawanya ke masa penjajahan Jepang yang telah selesai. Akan tetapi, alih-alih mengkritik homofobia melalui hubungan Sook Hee dan Hideko, Gugai bersama Kutan dan Boksun adalah tanda bahwa ada yang belum terselesaikan antara Jepang dan Korea pasca perang dunia kedua berakhir. Pasca perang dunia kedua, kedua negara ini berupaya untuk memperbaiki perekonomiannya. Jepang melesat begitu cepat mengejar ketertinggalannya

dari negara-negara maju, seperti Amerika. Sebagaimana Jepang, Korea melakukan hal yang sama untuk bangkit dari kemiskinan.

Sisi lain yang diperlihatkan oleh *The Handmaiden* adalah wacana kesetaraan gender. Sook Hee adalah simbol perjuangan perempuan Korea. Sementara, Hideko adalah objek seks bagi laki-laki sekaligus aset untuk keuntungan ekonomi bagi laki-laki. Oleh karena itu, melalui kedua tokoh perempuan ini, Chan Wook memperlihatkan bahwa Korea Selatan unggul dalam kesetaraan gender dan Jepang adalah negara yang lekat dengan sistem patriarki. Kedua kasus ini dapat diukur secara kontekstual, misalnya dengan melihat patriarki di dalam instansi keluarga dan perjuangan feminis.

Jepang memang telah lebih terbuka dengan mengijinkan perempuan turut berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonominya. Namun, misogini dan hegemoni maskulinitas Jepang adalah satu kultur yang sulit dihapuskan dan mengakar dalam institusi keluarga. Perempuan yang telah terjun ke dunia pekerjaan punya kecenderungan yang tinggi untuk tidak menikah. Pernikahan bagi perempuan Jepang adalah kuburan (Haworth, 2013). Jenjang karir mereka akan terhenti ketika mereka menikah. Setelah menikah, mereka akan mengandung, melahirkan, dan menjaga anak, serta dituntut untuk menjadi ibu rumah tangga. Perempuan yang tidak mengambil peran tersebut akan mendapat stigma sebagai evil wife atau istri yang tidak bertanggung jawab. Perempuan Jepang, tampaknya, memiliki kendali dalam urusan rumah tangga. Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah tugas dan kewajibannya. Ibu secara ekslusif mengatur pendidikan dan membimbing anak. Dalam bimbingan tersebut pun, ideologi kepatuhan terus mengalir: laki-laki sebagai penerus keluarga dan perempuan mengabdikan diri pada ayah, suami, dan anak laki-laki sehingga ideologi patriarki Jepang yang berakar dari konfusianisme menjadi sulit untuk dihilangkan. Sementara dalam perekonomian, perempuan memiliki peran sedikit, namun secara historis, ia kerap kali menjadi aset untuk dijual oleh ayah atau suami demi keuntungan ekonomi.

Penjualan perempuan sudah merebak sebelum masa kolonialisme, tepatnya di salah satu kota di Jepang bernama Innai Ginzai pada abad ke-17. Termotivasi oleh urgensi keuangan, hakim di Innai mengizinkan perempuan untuk diasingkan

sebagai properti, digunakan sebagai mata uang atau dijadikan apa pun untuk kepentingan domain dalam mengumpulkan pajak atau memungkinkan laki-laki untuk meningkatkan modal (Stanley, 2012). Perempuan Jepang secara legal dapat diperjualbelikan. Tentu, ini tak hanya melanggar hak asasi manusia tentang perdagangan manusia, melainkan juga menguatkan sistem patriarki Jepang yang membuat perempuan semakin dipandang sebagai hanya sebatas benda.

Pemerintah Jepang menguatkan sistem patriarki dalam institusi keluarga dengan melahirkan beberapa konsep yang misoginis, sedangkan keterlibatan pemerintah Korea terhadap institusi keluarga membawa dampak baik pada posisi perempuan. Pemerintah Korea berupaya menghapuskan ideologi patriarki dalam institusi keluarga dengan melakukan penghapusan sistem head-family yang dinilai mengandung norma-norma patriarki yang menyudutkan perempuan. Tentu, penghapusan sistem ini tidak terlepas dari perjuangan feminis di Korea Selatan. Keseriusan kelompok feminis dalam agenda penghapusan sistem ini mendapatkan jalan yang diinginkan. pemerintah Korea mulai menaruh perhatian yang cukup serius pada permasalahan ini sejak tahun 2003 dengan membentuk divisi perencanaan khusus untuk penghapusan sistem *head-family* dengan Wakil Menteri Kesetaraan Gender sebagai penanggung jawab (Kim, 2016). Pada tahun itu pula, pengajuan penghapusan sistem kepala keluarga dilakukan pada Majelis Nasional. Hingga akhirnya pada 2 Maret 2005, setelah melewati perdebatan panjang antara kelompok konservatif konfusianis dan kelompok feminis sejak disahkan sistem ini untuk pertama kali pada 1958, hingga terbentuknya asosiasi resmi dan divisi perencanaan khusus penghapusan sistem ini dari pihak pemerintah. Mahkamah Konstitusi memutuskan bahwa sistem head-family bertentangan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender.

Keterbukaan Korea Selatan tak hanya terhenti pada kesetaraan gender dalam relasi heteronormativitas, melainkan juga pada ekspresi gender. Hal ini dapat dilihat melalui dunia perawatan kecantikan di Korea, terutama bedah plastik yang sejak 1980-1990-an telah menjadi komoditas kelas menengah di Korea Selatan (Leem, 2015). Korea Selatan secara terbuka mengakui bahwa

kebutuhan kosmetik tidak memandang gender dan mereka pun secara terbuka memperlihatkan bahwa banyak laki-laki Korea melakukan bedah kosmetik ataupun perawatan. Fenomena yang telah disebutkan di atas begitu masif berjalan di Korea, tetapi gerakan feminism—yang sekarang telah terinstitusi secara nasional salah satunya dengan terbentuknya KFW—dengan agenda atau tujuan menentang konfusianisme tetap mempertahankan heteroseksisme dalam konfusianisme. Gerakan feminism yang begitu masif bahkan dinilai radikal sekali pun masih menyangkal kehadiran gender dan seksualitas berbeda. Mereka hanya mengakui perempuan secara biologis dengan orientasi seks heteronormatif serta menolak untuk menciptakan solidaritas kelompok aktivis lain untuk mengakhiri patriarki (Hwang, 2021). Oleh karena itu, benar bahwa beberapa alasan sikap ketidakterbukaan Korea Selatan terhadap homoseksualitas adalah ideologi konfusianisme dan pengaruh Kristen konservatif di seluruh masyarakat serta lembaga-lembaga utama, seperti pendidikan, yang keduanya menganggap homoseksualitas sebagai abnormal dan tidak bermoral (Lee dan Operario, 2019).

The Handmaiden sebagai Kritik atas Homofobia

The Handmaiden melalui adegan pelarian sepasang lesbian, dapat dimaknai sebagai kritik atas homofobia di Korea Selatan. Satu-satunya upaya yang bisa dilakukan oleh kelompok lesbian di Korea Selatan adalah mlarikan diri, sebab hak-hak mereka sebagai kelompok yang dinilai sebagai kelompok minoritas belum terpenuhi di negara mereka. Karenanya, tidak keliru jika kita menilai bahwa tak hanya feminism yang menjadi fokus Chan Wook, melainkan ia juga memperlihatkan isu tentang lesbian lewat hubungan Sook-hee dan Hideko. Seperti Waters, Park ingin menghubungkan masa lalu dengan masa kini untuk mengomentari *homophobia* di Korea Selatan kontemporer (Lucinia, 2018).

Dalam *The Handmaiden*, penempatan isu gender di dalamnya tidaklah murni soal gender sebab terdapat aspek-aspek lainnya dan aspek ekonomi cenderung lebih kental. Oleh karenanya, kritik atas homophobia dalam *The Handmaiden* mengandung tanda tanya besar. Apakah film ini

murni sebagai kritik sosial atas *homophobia* di Korea atau hanya menjadikannya tema film agar film ini laku di pasaran global? Terlebih lagi, film ini dapat menjangkau 175 wilayah dan keberhasilan ini tidak terlepas dari perusahaan distributor yang berada di balik *The Handmaiden*, yaitu CJ E&M yang dulunya bernama CJ Entertainment, salah satu perusahaan industri hiburan terbesar di Korea Selatan yang juga berhasil membawa film *Parasite* mendunia.

CJ Entertainment bersama Sinema Service, Show Box, dan Lotte Entertainment mengambil tempat di industri hiburan Korea. Ketiga perusahaan ini meningkatkan produksi dan penyebaran VCRs untuk memanfaatkan popularitas dan konsumsi video Hollywood (Yecies dan Shim, 2016). Namun, krisis finansial Asia menghambat tujuan perusahaan-perusahaan ini untuk memproduksi film lokal dan TV kabel. Sementara, CJ Entertainment dapat bertahan dan melesat menjadi salah satu perusahaan terbesar di bidangnya. Setelah berinvestasi sebesar 300 US dollar pada DreamWorks SKG sekaligus menjadi perusahaan distributor film-film DreamWorks di Korea Selatan, CJ Entertainment membuka bioskop multipleks pertama pada 1998. Selain itu, keberhasilan *The Handmaiden* bukanlah satu-satunya. Sebelumnya, di era 2000an awal, perusahaan ini berhasil menjual film-film fenomenal seperti *Shiri*, *JSA*, *Friend*, *Silmido*, dan *Tae Guk Gi* (Kang, 2015).

Di tengah situasi pasar industri film Korea yang sangat mengejar keuntungan, apa yang dilakukan oleh film komersial yang mengusung tema LGBTQ adalah mengungkapkan realitas masyarakat melalui kekuatan politik film, sebagaimana *The Handmaiden* sebagai kritik atas sikap anti-lesbian dalam masyarakat Korea. Meski demikian, kelompok minoritas tidak dapat terwakilkan seutuhnya melalui film-film dengan tema LGBTQ sebab isu lesbian telah dikomodifikasi dalam industri hiburan. Keberadaan CJ Entertainment di balik *The Handmaiden* mengungkapkan bahwa film ini tidak lain adalah sebuah produk jualan yang bergantung pada distribusinya. Sejak 2007 banyak perusahaan produksi film dan perusahaan distribusi film berusaha untuk mengekspor film mereka ke pasar luar negeri tetapi pada dasarnya, keuntungan industri film Korea sebagian besar keuntungannya di pasar lokal (Ryu, 2021). Karena keterkaitannya dengan Hollywood, tentu distribusi film *The*

Handmaiden tidaklah sulit bagi CJ Entertainment.

keuntungan yang fantastis.

KESIMPULAN

Adaptasi novel *Fingersmith* menjadi film *The Handmaiden* dapat diartikan sebagai satu upaya Korea meniru Barat. Narasi gender dan seksualitas, terutama perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki, adalah mimikri teks ini. Namun, Chan Wook menariknya ke dalam permasalahan kolonialisme Jepang terhadap Korea. Perubahan *setting*—yang dapat dimaknai sebagai *mockery* ini—adalah cara teks ini agar tidak memperlihatkan kekuasaan Barat terhadap Korea telah dimulai bahkan sebelum masa aneksasi Jepang dalam bentuk pendidikan yang dibangun oleh misionaris Protestan. Berdasarkan analisis yang menunjukkan dominasi kelas sosial, terutama ekonomi, bila dibandingkan dengan gender dan etnis, teks ini memperlihatkan sistem patriarki yang begitu kental, sementara bagi Korea, ekonomilah yang paling penting. Meski demikian, bagi Jepang, patriarki berhubungan dengan ekonomi.

Perempuan Jepang yang hanya dipandang sebagai objek seks dalam lingkungan patriarki Jepang dapat menjadi aset bagi pertumbuhan ekonomi. Ini dimulai dari institusi keluarga, bahkan penjualan perempuan dalam bentuk objektivikasi perempuan dapat dilakukan oleh laki-laki beretnis Korea yang sangat mencintai kultur Jepang karena ia telah menduduki kelas sosial yang setara dengan perempuan Jepang yang ia jual serta keduanya terhubung dalam hubungan keluarga. Kesetaraan gender di Korea sebagaimana diperlihatkan dalam *The Handmaiden* oleh Chan Wook adalah hasil dari proses yang begitu panjang dan akan terus berlanjut dengan isu-isu terkini, seperti lesbian. Film adalah media kritik sosial. Akan tetapi, film sebagai budaya populer di Korea adalah sebuah bisnis. Perusahaan-perusahaan besar yang sebelumnya berfokus pada manufaktur, beralih pada industri film, termasuk CJ Entertainment, rumah produksi *The Handmaiden*. Oleh karena itu, bukan merupakan sebuah kesulitan jika *The Handmaiden*, yang merupakan serapan teks barat serta disutradarai Chan Wook—sutradara dengan karir yang telah diakui dunia—dapat didistribusi ke 175 wilayah hingga meraup

DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, Homi. 1985, Signs Taken for Wonders: Question of Ambivalence and Authority under a Tree Outside Delhi, May 1817, *Critical Inquiry* 12(1), Autumn: 144-165.
- 1994, Remembering Fanon: Self, Psyche and the Colonial Condition, P. Williams and L. Christman (eds), *Colonial Discourse and Postcolonial Theory*, New York: Columbia University Press.
- Chai, Alice Yun. 1993, Asian Pacific Feminist Coalition Politics: The Chongsindae/ Jugunianfu (“Comfort Women”), *Movement. Korean Studies*, Volume 17, 67-91.
- Chang, Dae Ryun. 2018, *Cosmetics: Men Get It Too*, Institutional Knowledge at Singapore Management University.
- Cho, Sumi, et al. 2013, Toward a Field of *Intersectionality Studies: Theory, application and Praxis, Signs*, Vol. 38, No. 4, *Intersectionality: Theorizing Power, Empowering Theory*, 785-810.
- Choi, Jinhee. 2010, *The South Korean Film Renaissance*, Middleton: Wesleyan University Press.
- Collins, Patricia Hill dan Sirma Bilge. 2016, *Intersectionality*, UK: Polity Press.
- Carbado, Devon W. et al. 2013, *Intersectionality: Mapping the Movements of a Theory*, Du Bois Institute For African and African American Research.
- Crenshaw, Kimberly 1991, Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against women of Color, *Stanford Law Review*, Vol. 43, 1241-1299.
- Dalton, Emma. 2019, A Feminist Critical Discourse Analysis of Sexual Harassment in *The Japanese Political & Media Worlds, Women's Studies International Forum* 77.
- Dudden, Alexis. 2017, Revolution by Candlelight: How South Korea Toppled a Government, *Dissent* Vol. 64, 86-92.

- Elfving, Joanna dan Hwang. 2020, Man Made Beautiful: The Social Role of grooming & Body Work in *Performing Middle aged Masculinity in South Korea, Men & Masculinities*. 1-21.
- Fuhr, Michael. 2016, *Globalization and Popular Music in South Korea*, New York: Routledge.
- Ghandi, Leela. 1998, *A Postcolonial Theory*, Australia: Allen Unwin.
- Gwan, Lee Young. 2012, American Image of President Park Chung-Hee of the Republic of Korea: *Park Chung Hee's Death and American Newspaper. Global Journal*.
- Hasunuma, Linda dan Ki-Young Shin. 2019, #meeto in Japan and South Korea: #weetoo and #withyou. *Journal of Women, Politics and Policy*, 20: 1, 97-111.
- Heo et al. 2008, *The Political Economy of South Korea: Economic Growth, Democratization, and Financial Crisis. Contemporary Asian Studies Series*.
- Holliday, et all. 2012, Gender Globalization and Aesthetic Surgery in South Korea, *Body & Society* 18(2), 58-81.
- Hwang, YJ. 2021, Border Line Society and Rebellious Mourning: The Case of South Korean Feminist Activism, *Studies in The Art and Performance*.
- Jang, et al. 2019, Beautiful and Masculine: Male Make up Youtubers and heteronormativity in South Korea, *The Journal of Popular Culture* vol. 52 No. 3, 673-702.
- Jin, Dal Yong dan Wongjae Ryo. 2012, Critical Interpretation of Hybrid K-Pop: The Global-Local Paradigm of English Mixing in Lyrics, *Popular Music and Society*, 37: 2, 113-131.
- Jin, Dal Young. 2014, Critical Interpretation of Hybridisation in Korean Cinema, *Journal of European Institute for Communication and Culture*, 17: 1, 55-71.
- Jung, Hoyong. 2021, Kim Ji-Young Born 1962 Revisited: Statistical Evidence from Time Use Survey, *Journal of Asian Sociology*, vol. 50, 203-246.
- Jung, Kyungja. 2003, Practicing Feminism in South Korea: *The Issue of Sexual Violence & The Women's Movement*, *HECATE*, 261-284.
- Kazue, Muta. 2016, *The Comfort Women: Issue and The embedded Culture of Sexual Violence in Contemporary Japan*. Department of Human Science, Osaka University.
- Kazuko, Watanabe. 2019, *Militarism, Colonialism, and The Trafficking of Women: Comfort Women Forced into Sexual Labor for Japanese Soldiers*. Bulletin of Concerned Asian Scholars.
- Kim, Elim. 2006, Korean's Women Activities for Legislation to Guarantee Gender Equality in employment, *Journal of Korean Law*, Vol. 5, 49-64.
- Kim, Hee-kang. 2009, Should Feminism Transcend Nationalism? A Defense of Feminist Nationalism in South Korea, *Women's Studies International Forum*. 108-119.
- Kim, Eun Shil. 2010, The Politics of Institutionalizing Feminist Knowledge: Discussing Asian Women's Studies in South Korean, *Asian Journal of Women's Studies*, 7-34.
- Kim, Pil Ho dan Colin Singer. 2011, Three Periods of Korean Queer Cinema: Invisible, Camouflage, and Blockbuster, *Acta Koreana*, Vol. 14, No. 1, 118-136.
- Lee, Hye-Ryong dan Jamie Chang. 2021, From The Front Line of Contemporary South Korean Feminist Criticism, *Journal of Korea Literature & Culture*, Vol. 14, 215-241.
- Lee, Whasook. 2008, Matrimonial Property System of Past, Present & Future in Korea: Focused on The Role of Tradition and Culture in Family Law Reform, *Journal of Korean Law* Vol. 8, 95-113.
- Leem, So Yeon. 2015, The Dubious Enhancement: Making South Korea a Plastic Surgery Nation, *East Asian Science, technology and Society, An International Journal* 10: 1-21.
- Lie, John. 1997, The State As Pimp: Prostitution and The Patriarchal State In Japan In The 1940s, *The Sociological Quarterly*, Vol. 38, No. 2, 251-263.
- Lykke, Nina. 2010, *Feminist Studies: A Guide to Intersectional Theory, Methodology & Writing*, Routledge: UK.
- Loomba, Ania. 2015, Colonialism/ Postcolonialism (3rd ed), New York: Routledge.

- Maisuwong, Wanwarang. 2012, The Promotion of American Culture through Hollywood Movies to the World. *International Journal of Engineering Research & Technology, Vol Issue 4.*
- McLlland, Mark. 2015, Sex, Censorship and Media Regulation in Japan: A Historical Overview. M. McLlland and V. Mackie (Eds.), *Routledge Handbook of Sexuality Studies in East Asia*.
- Min, Pyong Gap. 2003, "Korean Comfort Women": The Intersection of Colonial Power, Gende, and Class, *Gender and Society, Vol. 17 No. 6*. 938-957.
- Mohanty, C. Talpade. 1994, 'Under Western eyes: feminist scholarship and colonial discourse', Reprinted in *Colonial Discourse and Postcolonial Theory: A Reader*, Patrick Williams & Laura Chrisman (eds), Columbia University Press, New York, pp. 196–220.
- 2003, *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*, Amerika: Duke University Press.
- Norma, Caroline. 2011, Prostitution and The 1960s Origins of Corporate Entertaining In Japan, *Women's Studied International Forum, 509-519.*
- Park, Jin-Kyu. 2009, English Fever in South Korea: Its History and Symptoms, *English Today, Vol. 25*, 50-57.
- Park, et al. 2015, The Lesbian Rights Movement and Feminism in South Korea, *Journal of Lesbian Studies, 161-189.*
- Park, Seong Won. 2009, The Present and Future of Americanization in South Korea, *Journal of Future Studies, 14(1)*, 51-66.
- Rich, Timothy. 2016, Religion and Public Perception of Gays and Lesbians in South Korea, *Journal of Sexuality.*
- Ryu, Jaewook. 2021, *The Politics of Korea Queer Cinema: Investigating Korean Queer Films in Politics, Economy, and Quuer*, Inggris: Lancaster University
- Said, Edward. 1978, Orientalism, Canada: Pantheon Book.
- Shin, Ki-Young. 2006, The Politics of The Family Law Reform Movement in Contemporary Korea: A Contentious Space for Gender and The Nation, *Journal of Korean Studies Vol. 11, No. 1*, 93-125.
- Stanley, Amy. 2012, *Selling Women: Prostitution, Markets, and The Household in Early Modern Japan*, London: University of California Press.
- Shik, Chang Yun. 2009, Korea in the Process of Globalization, in Chang Yun-Shik et al (eds.), *Routledge Advances in Korean Studies*.
- Sohn, Hee Jeong. 2020, Feminism Reboot: Korean Cinema Under Neo-liberalism in the 21st Century, *Journal of Japanese and Korean Cinema, 12: 2*, 98-109.
- Spivak, G. 1988, 'Can The Subaltern Speak?', reprinted in *Marxist Interpretations of Culture*, eds Cary Nelson & Lawrence Grossberg, Macmillan Education, Basingstoke, pp. 271–313.
- 1990, *The Postcolonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues*, ed. Sarah Harasym, Routledge, New York
- Yecies, Brian dan Aegyung Shim. 2016, *The Changing Face of Korean Cinema 1960 to 2015*, New York: Routledge.
- Yoo, Theodore Jun. 2008, *The Politics of Gender in Colonial Korea, Education, Labor, and Wealth 1910-1945*, California: University of California Press.
- Youn, Gahyun. 2017, Attitudinal Changes Towards Homosexuality During the Past Two Decades (1994-2014) in Korea, *Journal of Homosexuality, 65:1*, 100-116.
- Yoshimi, Shunya dan David Buist. 2010, 'America' as Desire and Violence: Americanization in Postwar Japan and Asia During The Cold War, *Inter-Asia Cultural Studies, 4: 3*, 433-450.